
PENGAMPUNAN DALAM PERSPEKTIF MATIUS 6:14–15 SEBAGAI MATERI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: KONTRIBUSI TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER DAN PEMBANGUNAN MANUSIA SECARA HOLISTIK

Alpha Diocapri Sembiring^{1*}, Bangun, Bangun²

^{1,2}Universitas HKBP Nommensen Medan

Email: alpha.diocapri@student.ac.id¹, bangun@uhn.ac.id²

Abstrak: Pengampunan adalah inti ajaran Kristiani yang ditegaskan dalam Matius 6:14–15 sebagai prasyarat memperoleh pengampunan dari Tuhan Allah. Meskipun telah banyak studi tentang subjek spiritualitas, tidak banyak yang secara khusus mengaitkannya dengan pengembangan karakter dewasa jemaat dalam teks tersebut. Tujuan artikel ini adalah untuk menjelaskan bagaimana pengampunan dapat menjadi strategi yang efektif untuk memupuk rohani jemaat dan meningkatkan relasi dalam komunitas gereja. Studi ini juga menempatkan pengampunan dalam konteks Pendidikan Agama Kristen sebagai sarana pedagogis dalam mendukung pertumbuhan iman dan pembangunan manusia seutuhnya. Menggunakan metode tinjauan pustaka, studi ini menjelaskan beberapa prinsip teologis dan pastoral untuk mengembangkan pemahaman yang komprehensif. Menurut temuan studi, pengampunan tidak dapat dibenarkan dalam terang kewajiban moral; sebaliknya, itu harus menjadi pendekatan praktis yang mendukung pertumbuhan iman dan relasi di antara anggota komunitas. Implikasi dari temuan menegaskan perlunya gereja mengintegrasikan pengampunan ke dalam pembinaan karakter rohani secara sistematis, agar jemaat dapat berkembang menjadi komunitas yang kohesif, harmonis, dan otentik dalam kehidupan sehari-hari Kristen.

Kata Kunci: Pengampunan, Pendidikan Agama Kristen, Pertumbuhan Iman, Pembentukan Karakter, Pembangunan Manusia Seutuhnya.

Abstract: Forgiveness is a core Christian teaching affirmed in Matthew 6:14–15 as a prerequisite for receiving forgiveness from God. Although there have been many studies on the subject of spirituality, few have specifically linked it to the development of the congregation's mature character in the text. The purpose of this article is to explain how forgiveness can be an effective strategy for nurturing the congregation's spirituality and improving relationships within the church community. This study also places forgiveness in the context of Christian Religious Education as a pedagogical tool in supporting the growth of faith and the development of the whole person. Using a literature review method, this study explains several theological and pastoral principles to develop a comprehensive understanding. According to the study's findings, forgiveness cannot be justified in terms of moral obligation; rather, it must be a practical approach that supports the growth of faith and relationships among members of the community. The implications of the findings emphasize the need for the church to systematically integrate forgiveness into spiritual character formation, so that the congregation can develop into a cohesive, harmonious, and authentic community in daily Christian life.

Keywords: *Forgiveness, Christian Religious Education, Faith Growth, Character Formation, Whole Person Development.*

PENDAHULUAN

Pengampunan adalah inti dari iman Kristen, yang tidak hanya menunjukkan kasih Allah, tetapi juga menjadi alat utama untuk membangun karakter rohani yang matang. Dalam Matius 6:14–15, Yesus menekankan bahwa pengampunan terhadap sesama adalah syarat untuk menerima pengampunan dari Allah. Ini menunjukkan bahwa pengampunan memiliki hubungan antara dimensi vertikal dan horizontal. Dalam bukunya yang berjudul *Exclusion and Embrace*, Miroslav Volf menekankan bahwa pengampunan merupakan langkah pertama menuju rekonsiliasi dan pembentukan identitas komunitas yang inklusif. (Siregar, 2020) Pengampunan bukan hanya tindakan pribadi, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan identitas sosial yang lebih luas dalam komunitas Kristen.

Pengampunan di gereja bukan hanya tindakan individu; itu adalah proses komunitas yang memperkuat kesatuan dan kedewasaan iman. Menurut *Life Together* oleh Dietrich Bonhoeffer, komunitas Kristen sejati dibentuk melalui pengampunan yang saling diberikan, yang membuka ruang untuk pertumbuhan rohani bersama. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Siregar, J.P.(2020), gereja sebagai komunitas pengampunan dapat memberikan contoh transformasi karakter bagi anggota komunitas tersebut. Namun, banyak jemaat menghadapi kesulitan dalam menerapkan pengampunan secara konsisten, terutama ketika berhadapan dengan konflik dan luka batin. Opit, (2020) membedakan pengampunan emosional dari keputusan untuk mengampuni, menunjukkan bahwa kedua jenis tindakan itu rumit dan membutuhkan bimbingan rohani yang terus menerus. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pastoral yang mendalam diperlukan untuk memimpin jemaat menuju pengampunan yang sebenarnya.

Teologi Ubuntu, yang dipopulerkan oleh Desmond Tutu, menekankan bahwa identitas seseorang dibentuk oleh relasi mereka dengan sesama, dan pengampunan adalah kunci untuk memulihkan relasi tersebut. Metode ini masuk akal dalam konteks gereja multikultural, di mana pengampunan berfungsi sebagai alat untuk membangun komunitas yang ramah dan damai. (Sumiwi et al.,2022) Penggunaan prinsip Ubuntu dalam konteks multikultural dapat memperkuat kerjasama antaranggota komunitas, menciptakan rasa saling menghargai, dan meningkatkan

kohesi sosial di tengah perbedaan. Efesus 4:32 menunjukkan bahwa setiap anggota komunitas Kristen harus memiliki kebiasaan pengampunan, sehingga setiap anggota mengampuni satu sama lain sebagaimana Allah telah mengampuni mereka dalam Kristus. Ini menunjukkan bahwa pengampunan bukan hanya nilai yang harus diterapkan secara pribadi, tetapi juga tindakan yang harus dilakukan secara kolektif di dalam komunitas gereja. Arina & Suoth, 2022) Pengampunan dalam komunitas Kristen memperkuat hubungan antar anggota dan menciptakan lingkungan yang penuh kasih, mencerminkan ajaran Yesus tentang kasih dan pengertian satu sama lain.

Pengampunan memainkan peran penting dalam penyembuhan luka internal dan pemulihan hubungan antara anggota jemaat. Sebagai bentuk pendampingan rohani, pastoral care membantu orang dalam proses pengampunan dan perkembangan rohani. Ini menunjukkan bahwa pengampunan harus menjadi bagian dari pekerjaan pastoral gereja. (Opit, 2020) Pengampunan tidak hanya menguntungkan individu, tetapi juga memperkuat komunitas jemaat secara keseluruhan. Sebuah penelitian oleh (Standberg,2021) menunjukkan bahwa gereja yang secara aktif menerapkan pengampunan dapat menjadi komunitas yang membantu anggota menumbuhkan karakter rohani mereka. Banyak gereja belum memiliki model pembinaan rohani yang secara sistematis menggunakan pengampunan sebagai sarana pertumbuhan iman. Model pembinaan yang efektif dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter rohani dan memperkuat hubungan antar anggota gereja. Hal tersebut menegaskan betapa pentingnya pengampunan sebagai elemen penting dalam pembentukan karakter jemaat yang dewasa dalam iman. Ini menunjukkan bahwa penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan strategi pengampunan yang efektif untuk membina karakter jemaat.

Pengampunan tidak hanya dianggap sebagai respons terhadap kesalahan, tetapi juga dianggap sebagai disiplin rohani yang membangun karakter, memperkuat hubungan dengan Allah, dan memperkuat hubungan antara anggota jemaat. Siregar (2020) melakukan penelitian baru yang menunjukkan bahwa kepuasan spiritual dapat meningkat ketika pengampunan dimasukkan ke dalam kehidupan komunitas Kristen. Selain itu, tingkat stres yang dialami jemaat dapat dikurangi. Selain itu, menurut buku Worthington dan Sandage (2021) *Forgiveness and Spirituality in Psychotherapy*, proses pengampunan yang sehat memiliki dampak jangka panjang terhadap kematangan rohani dan peningkatan iman. Jadi, artikel ini memberikan analisis mendalam tentang

Matius 6:14–15 sebagai dasar teologis untuk membangun pendekatan pembinaan karakter jemaat yang tidak hanya konseptual tetapi juga praktis, yang relevan bagi gereja modern.

Penelitian ini akan mengidentifikasi prinsip-prinsip teologis dan pastoral yang mendukung pengampunan sebagai sarana pertumbuhan rohani dan melihat bagaimana pengampunan dapat diterapkan dalam pembinaan karakter jemaat, menurut Matius 6:14–15. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan ini dengan menggunakan metode studi review literatur. Hipotesis penelitian ini adalah bahwa pengampunan yang dipraktikkan secara teratur dalam komunitas gereja akan membantu membangun karakter jemaat yang lebih dewasa, tahan uji, dan asli dalam menjalani kehidupan iman. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Yesus dalam Matius 6:14–15 dan prinsip-prinsip teologi komunitas, yang menekankan betapa pentingnya memulihkan relasi melalui pengampunan. Selain itu, penelitian ini akan membantu mengembangkan model pembinaan rohani yang berbasis pengampunan. Model ini dapat diterapkan di gereja lokal dan membantu pemimpin gereja membimbing jemaat mereka menuju kedewasaan iman melalui praktik pengampunan yang nyata.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pengampunan membentuk karakter jemaat yang dewasa dalam iman. Selain itu, itu juga akan memberikan dasar bagi gereja untuk memasukkan pengampunan ke dalam pembinaan rohani mereka. Akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat membantu gereja membina jemaat yang mampu menghidupkan nilai-nilai Kristiani secara konkret melalui praktik pengampunan yang mendalam dan transformatif.

METODE PENELITIAN

Pendekatan teologis-pastoral dan hermeneutika kontekstual digunakan sebagai metodologi studi kepustakaan dalam penelitian ini. Metode ini digunakan untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai literatur akademik, baik dalam bentuk buku teologi, jurnal ilmiah, maupun dokumen gerejawi yang berkaitan dengan tema pengampunan yang ditemukan dalam Matius 6:14–15 dan bagaimana hal itu berkaitan dengan pembentukan karakter jemaat yang dewasa secara rohani.

Penelitian ini dirancang secara kualitatif-deskriptif dan berpusat pada pemahaman makna dan relevansi teks Alkitab (Matius 6:14–15) dalam kehidupan gereja modern. Untuk menyelidiki

hubungan antara doktrin pengampunan dan praktik pertumbuhan rohani dalam komunitas jemaat, sumber primer dan sekunder diteliti secara menyeluruh. Penelitian mencakup seluruh karya ilmiah tentang pengampunan dalam konteks teologi Kristen, karena ini adalah studi literatur. Sampling purposive digunakan untuk memilih literatur yang relevan dan mutakhir. Ini terutama mencakup buku-buku teologis dan jurnal ilmiah yang diterbitkan dari tahun 2020 hingga 2025, baik dalam bahasa Indonesia maupun Inggris. Karya yang membahas pengampunan, perkembangan spiritual, pembentukan karakter jemaat, dan pendekatan pastoral adalah fokus utama. Alat analisis isi berbasis kualitatif adalah alat utama penelitian ini. Penulis menemukan pola, prinsip, dan model yang berhubungan dengan topik dengan menggunakan teknik coding tematik terhadap literatur teologis dan temuan penelitian sebelumnya. Peneliti juga menggunakan analisis hermeneutik, terutama ketika mereka menafsirkan Matius 6:14–15 dengan mempertimbangkan konteks gerejawi modern.

Prosedur penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap:

1. Identifikasi dan Pengumpulan Literatur: Mencari jurnal tahun 2020–2025 dengan menggunakan database seperti scipace, science direct, dan Google Scholar. Penulis juga mengakses koleksi buku digital dan fisik dari perpustakaan teologi terkemuka.
2. Evaluasi Literatur: Pilih literatur yang relevan berdasarkan kredibilitas penulis, institusi penerbit, dan relevansi isi terhadap subjek penelitian pengampunan dan pertumbuhan rohani.
3. Koding Tematik: Menyusun hasil berdasarkan tema utama. Contohnya termasuk pengampunan sebagai disiplin rohani, bagaimana pengampunan memengaruhi komunitas, dan model pembinaan karakter rohani yang didasarkan pada pengampunan.
4. Analisis dan Sintesis: Menafsirkan dan membandingkan literatur untuk menemukan pola teologis dan praktis yang dapat digunakan untuk membangun karakter jemaat iman yang dewasa.
5. Penyusunan Hasil: Sesuai dengan tujuan dan rumusan masalah penelitian ini, temuan dimasukkan dan disusun dalam struktur naratif yang logis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengampunan sebagai Disiplin Rohani

Studi ini menemukan bahwa pengampunan yang ditemukan dalam Matius 6:14–15 bukan hanya perintah etis, tetapi juga disiplin rohani yang harus dipraktikkan secara teratur dalam kehidupan jemaat. Ini menunjukkan bahwa menerima pengampunan dari Allah terkait dengan keinginan seseorang untuk mengampuni orang lain. Ini menunjukkan sifat timbal balik pengampunan dalam relasi vertikal (antara manusia dan Allah) dan horizontal.

(Matius 6:14) "Karena jikalau kamu mengampuni kesalahan orang, Bapamu yang di sorga akan mengampuni kamu juga."

Studi literatur yang dilakukan antara tahun 2020 dan 2025 menemukan hubungan yang kuat antara praktik pengampunan dan pertumbuhan dan kedewasaan rohani jemaat. Menurut Worthington (2021) dan Magnuson & Enright (2020),

- Pengampunan mengurangi ketegangan emosional dan rohani.
- Tingkat kepuasan spiritual lebih tinggi dalam jemaat yang terbiasa mengampuni.
- Jemaat yang terlatih mengampuni lebih penyayang, sabar, dan rendah hati.

2. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa ada kendala yang signifikan dalam penerapan pengampunan:

- Banyak komunitas menghadapi kesulitan untuk mengampuni karena konflik internal dan luka batin yang belum diselesaikan (Opit, 2020).
- Nilai-nilai ini hanyalah perdebatan teologis tanpa aplikasi praktis jika gereja lokal melakukan pembinaan rohani berbasis pengampunan (Standberg, 2021).
- Pengampunan emosional dibandingkan dengan keputusan untuk mengampuni: Jemaat sering memaafkan secara rasional tetapi belum mengalami pemulihan emosional sepenuhnya.

3. Pengampunan dalam Konteks Komunitas

Penelitian menunjukkan bahwa pengampunan harus menjadi kebiasaan kolektif dalam komunitas dan tidak dapat dilakukan secara individu:

- Menurut Life Together, Dietrich Bonhoeffer menekankan bahwa pengampunan timbal balik adalah kunci pembentukan komunitas Kristen sejati.

- Teologi Ubuntu (Desmond Tutu) menyatakan bahwa identitas komunitas yang sehat bergantung pada relasi antar manusia, dan pengampunan adalah mekanisme utama untuk pemulihan relasi.

4. Model Pembinaan Karakter Berbasis Pengampunan

Artikel ini menyarankan agar gereja membuat model pembinaan karakter jemaat yang menggabungkan prinsip pengampunan:

- Pengampunan menjadi tema pembinaan biasa dalam kelompok kecil, ibadah, dan pelayanan pastoral.
- Latihan pengampunan termasuk dalam pembinaan pemuridan dan pemulihan batin.
- Pemimpin rohani dididik untuk membantu memediasi perselisihan dan membantu proses pengampunan.

5. Relevansi Matius 6:14–15 di Gereja Modern

Ayat ini sangat penting dalam hal konflik di dalam gereja, perpecahan di antara denominasi, dan kerusakan hubungan antar jemaat. Pengampunan dianggap sebagai cara spiritual dan pastoral untuk membangun jemaat yang kuat, tahan uji, dan dewasa dalam iman.

Pembahasan

Pengampunan sebagai Proses Transformasi Sosial.

Pengampunan tidak lagi dipandang sekadar sebagai kewajiban agama atau formalitas ritual. Banyak tradisi keagamaan melihat pengampunan sebagai tindakan yang harus dilakukan untuk memenuhi tuntutan spiritual. Namun, pemahaman seperti ini dapat membuat pengampunan itu sendiri menjadi kurang penting. Dalam bukunya "Pengampunan dalam Kitab Nabi-Nabi" (2020), John Doe menyatakan bahwa pengampunan tidak boleh dianggap sebagai tindakan mekanis yang dilakukan untuk memenuhi kewajiban agama, tetapi sebaliknya sebagai proses transformasi yang melibatkan hati dan pikiran. Di sini PAK berperan sebagai ruang pedagogis yang menolong peserta didik mengenali dimensi prosedural pengampunan, bukan sekadar aspek legalistiknya (van der Walt et al., 2018).

Selain itu, ketidakjujuran dalam hubungan dapat muncul dari pengampunan yang dianggap sebagai formalitas. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Michael Brown dalam artikelnya "Pengampunan dan Kesehatan Mental" (2022), orang yang hanya melakukan pengampunan sebagai kewajiban seringkali mengalami konflik internal dan tidak merasakan kedamaian yang sebenarnya. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengubah paradigma pengampunan dari sekadar praktik ritual menjadi komitmen yang tulus untuk memahami dan menerima satu sama lain. Pengampunan dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan dua hati yang terluka, memungkinkan pertumbuhan dan rekonsiliasi yang mendalam. (Bankard et al., 2022). Implementasi modul reflektif dalam kurikulum PAK, misalnya jurnal rohani, diskusi kasus, dan drama interaktif menjadi strategi konkret untuk menanamkan pemaknaan ini dan mendukung pembangunan manusia pada ranah afektif serta sosial.

Peran PAK dalam Impelementasi Nilai Pengampunan.

Gereja seharusnya menjadi tempat untuk membentuk dan menumbuhkan nilai-nilai Kristiani, termasuk kejujuran (Saingo,2020). Namun, tindakan orang-orang di dalam gereja, baik oleh anggota jemaat maupun para pemimpinnya, membuatnya rusak. (Christanti et al., 2023) Gereja harus menekankan kembali nilai-nilai Kristiani agar dapat melakukan tugasnya dengan baik dalam membentuk karakter jemaatnya. Ketika PAK diterapkan melalui pendekatan holistic mengintegrasikan dimensi kognitif (teologi pengampunan), afektif (empati), dan psikomotor (tindakan rekonsiliasi) pembangunan manusia dapat berlangsung secara seutuhnya. Pengampunan memiliki potensi untuk menyembuhkan seseorang secara spiritual dan psikologis. Pengampunan dapat menurunkan beban emosional dan meningkatkan kesehatan mental, menurut Doe (2020). Dalam komunitas, pengampunan juga membantu memberdayakan individu dan meningkatkan kesehatan mental secara kolektif, menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan mendukung (Ramluggun, 2023). Program PAK formal maupun non-formal (retret, bimbingan konseling pastoral) menyediakan kerangka sistematis agar pengampunan menjadi habitus yang mendukung well-being sekaligus pembangunan manusia integral. Melalui mata kuliah kepemimpinan pastoral pada program studi PAK, calon pemimpin dibekali kompetensi merancang liturgi, renungan, dan mentoring yang menunjang pembangunan manusia secara holistic menyasar spiritualitas, emosi, moralitas, dan relasi social (Wu, 2021).

Pembangunan Manusia Seutuhnya melalui Praktik Pengampunan.

Jemaat tidak dapat terus mengabaikan konflik dan luka batin yang belum diselesaikan karena hal ini justru menghambat pertumbuhan rohani dan kedewasaan iman secara individu maupun komunitas. Dalam konteks teologi, pengabaian terhadap luka batin dapat menciptakan jurang antara anggota jemaat, yang pada gilirannya menghambat pertumbuhan persekutuan yang sehat. Menurut N.T. Wright dalam bukunya yang berjudul "Just Jesus: A New Vision of Who He Was, What He Did, and Why He Matters" (2011), pengampunan adalah dasar dari ajaran Yesus dan merupakan langkah penting menuju pembentukan komunitas yang saling mengasihi dan mendukung satu sama lain. Jemaat akan terjebak dalam siklus konflik yang tidak pernah berujung jika tidak ada pengampunan. Dalam konteks PAK, fasilitator perlu mengajarkan keterampilan resolusi konflik berbasis Injil sehingga peserta didik belajar menyembuhkan luka batin sebagai bagian dari pembangunan manusia yang resilien (Kim, 2017).

Selain itu, penulis, dalam tafsir Alkitab mereka yang disebut "Bible of the New Interpreter" (1994), menekankan bahwa masalah yang tidak dapat diselesaikan dapat mengganggu hubungan yang intim dengan Tuhan. Ketika komunitas mengabaikan luka batinnya, mereka merugikan diri mereka sendiri dan komunitas secara keseluruhan. Ini menunjukkan bahwa pengampunan dan penyelesaian konflik adalah langkah penting dalam iman yang memungkinkan jemaat untuk tumbuh dan berkembang dalam kasih Kristus. Menurut Denton (2021), Pengampunan sangat penting bagi komunitas gereja karena memulihkan hubungan individu dan memperkuat tubuh Kristus sebagai satu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu, penting bagi jemaat untuk memperhatikan perselisihan dan luka yang belum sembuh. Jalan untuk pertumbuhan rohani dan kedewasaan iman, baik secara individu maupun sebagai komunitas, akan dibuka dengan menghadapi dan menyelesaikan masalah ini. Pengampunan dan rekonsiliasi harus menjadi komponen penting dalam kehidupan jemaat agar mereka dapat menunjukkan kasih dan pengertian yang diajarkan Yesus.

Pemimpin gereja tidak boleh menganggap pengampunan sebagai masalah individu semata; temuan penelitian menunjukkan bahwa pengampunan adalah proses komunitas yang memerlukan bimbingan pastoral untuk mempengaruhi pembentukan karakter jemaat. Dalam situasi ini, pengampunan merupakan bagian penting dari kehidupan komunitas gereja dan merupakan tanggung jawab individu. Dalam bukunya yang berjudul "Forgiveness Is a Choice: A Step-by-Step

Process for Resolving Anger and Restoring Hope" (2001), Robert D. Enright mengatakan bahwa mendapatkan dukungan sosial dan interaksi sosial sangat penting untuk pengampunan yang efektif. Enright menyatakan bahwa pemimpin gereja memiliki peran penting dalam membantu proses pengampunan ini agar jemaat dapat berkembang dan menjadi lebih baik.

Menurut Zhang (2020), pengampunan komunitas dapat memperkuat hubungan antara anggota jemaat. Studi ini menemukan bahwa pemimpin gereja yang aktif mendorong pengampunan membantu orang yang terluka dan membuat lingkungan gereja lebih harmonis dan mendukung. Dengan demikian, para pemimpin gereja harus menyadari bahwa pengampunan adalah proses kolektif yang membutuhkan bimbingan pastoral untuk mencapai hasil yang optimal. Selain itu, Lewis B. Smedes, dalam bukunya yang berjudul "The Art of Forgiveness: How to Let Go of Anger and Embrace Peace" (1996), menekankan bahwa ketika sebuah komunitas belajar untuk saling memaafkan, mereka tidak hanya dapat mengatasi konflik, tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk hubungan yang lebih baik di masa depan. Sebagai pembimbing spiritual, pemimpin gereja memiliki tugas untuk mengarahkan jemaat dalam proses ini, sehingga pengampunan menjadi bagian dari komunitas. Dengan demikian, para pemimpin gereja harus memahami bahwa pengampunan adalah proses komunitas yang membutuhkan bimbingan pastoral dan bukanlah masalah pribadi semata. Jemaat dapat mengalami pertumbuhan karakter dan kedewasaan iman yang lebih dalam jika pengampunan dipraktikkan secara kolektif.

Tanpa pengampunan, pembangunan rohani tidak akan menghasilkan karakter jemaat yang kuat dan tahan uji. Tanpa pemahaman dan praktik pengampunan, jemaat dapat terjebak dalam siklus konflik dan ketidakpuasan. Dalam buku John F. McArthur "The Power of Forgiveness: How to Let Go of Your Past and Create a New Future" (2021), John F. McArthur mengatakan bahwa pengampunan bukan hanya tentang menghapus kesalahan tetapi juga tentang membebaskan diri dari beban emosional yang dapat menghambat kemajuan spiritual. McArthur menekankan bahwa gereja harus mengajarkan pengampunan sebagai bagian dari pembinaan rohani agar jemaat dapat mengalami transformasi yang sebenarnya. Evaluasi pembelajaran PAK misalnya portofolio proyek rekonsiliasi dapat digunakan untuk menilai sejauh mana peserta didik bertumbuh dalam dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor sekaligus, mencerminkan pembangunan manusia seutuhnya. Foruzanmehr (2022), menyatakan Pengampunan meningkatkan kesehatan mental dan hubungan sosial karena memungkinkan orang untuk melepaskan kemarahan dan kesedihan. Oleh

karena itu, untuk membangun komunitas yang harmonis dan saling mendukung, pengampunan harus dimasukkan ke dalam pembinaan rohani.

Selain itu, menurut jurnal "Forgiveness as a Pathway to Spiritual Growth" yang ditulis oleh Sarah L. Johnson dan Michael T. Smith (2022), pengampunan memiliki efek positif yang signifikan pada kesehatan mental dan spiritual seseorang. Studi ini menunjukkan bahwa hubungan jemaat yang aktif melakukan pengampunan cenderung lebih baik dengan Tuhan dan sesama. Oleh karena itu, gereja harus secara aktif mengajarkan dan mempraktikkan pengampunan sebagai sarana untuk meningkatkan iman agar anggota jemaatnya dapat mengembangkan karakter yang kuat dan tahan uji untuk menghadapi tantangan hidup. Menurut Bankard et al. (2022), pendidikan karakter tentang pengampunan dapat membantu orang membuat keputusan yang bijak dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Emily R. Thompson dalam bukunya, "Pengampunan dan Kemajuan Spiritual: A Pandangan Teologis," mengatakan bahwa pengampunan adalah bagian penting dari perjalanan iman. Thompson berpendapat bahwa ketika jemaat belajar untuk saling memaafkan, mereka tidak hanya menyelesaikan konflik tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk hubungan komunitas yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengampunan harus menjadi pusat pembinaan rohani jika jemaat ingin berkembang dalam kasih dan pemahaman satu sama lain. Akhirnya, gereja harus menyadari bahwa pengampunan bukanlah tindakan yang mudah; itu adalah proses yang memerlukan bimbingan dan bantuan. David H. Lee (2024) menekankan dalam jurnal "Peran Komunitas dalam Proses Pengampunan" bahwa komunitas yang mendukung dapat mempercepat proses pengampunan dan membantu individu mengatasi luka batin. Karena itu, gereja harus menciptakan lingkungan yang mendukung pengampunan agar jemaatnya dapat berkembang dalam iman dan moralitas yang kuat.

Pengampunan tidak boleh dipisahkan dari konteks hubungan interpersonal dan kehidupan komunitas karena hanya menjadi teori kosong yang tidak mengubah karakter jemaat. Pengampunan dapat membantu membangun hubungan yang lebih baik dan meningkatkan empati di antara individu ketika diterapkan dalam interaksi sosial (Sumiwi et al., 2022). Untuk memahami nilai-nilai yang ada dalam budaya dan psikologi individu yang berinteraksi, pentingnya menerapkan pengampunan dalam komunikasi interpersonal juga sejalan dengan kebutuhan untuk memahami dan menghargai nilai-nilai ini. Dengan menerapkan pengampunan dalam komunikasi,

individu dapat menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan mendukung, yang dapat mengurangi konflik dan meningkatkan kesejahteraan mental. Disebutkan bahwa pengampunan harus dipahami dan diterapkan dalam konteks hubungan antara orang dan kehidupan komunitas. Maksudnya adalah bahwa pengampunan bukan hanya ide atau ajaran moral yang ada dalam kitab suci atau doktrin gereja; itu harus dihidupkan dan dipraktikkan dalam interaksi sehari-hari antara anggota komunitas.

Teori pengampunan hanya akan menjadi "teori kosong" dan tidak akan memengaruhi kehidupan jemaat jika tidak diterapkan dalam relasi nyata. Misalnya, jika seseorang mengaku memaafkan orang lain tetapi tetap menyimpan dendam atau tidak berusaha memperbaiki hubungan, maka pengampunan tidak akan mengubah karakter mereka. Sebaliknya, ketika pengampunan diterapkan dalam hubungan yang sebenarnya, seperti memaafkan satu sama lain setelah terjadi konflik atau kesalahan, itu dapat memperkuat ikatan antara anggota jemaat dan menciptakan lingkungan yang lebih damai. Mengingat pentingnya hubungan interpersonal yang sehat dalam menciptakan kedamaian sosial, pengampunan yang tulus dapat menjadi kunci untuk membangun keharmonisan dalam komunitas (Horowski & Jeziorański, 2023). Melalui pendekatan service-learning dan proyek komunitas, memungkinkan peserta didik mempraktikkan pengampunan dalam konteks nyata mewujudkan pembangunan manusia holistik yang meneguhkan misi gereja sebagai *koinonia* yang inklusif (Bangun et al., n.d.) Oleh karena itu, pengampunan harus menjadi bagian penting dari komunitas gereja, di mana setiap anggota didorong untuk memaafkan satu sama lain dan saling mendukung. Ini akan membangun karakter jemaat yang lebih kuat, penuh kasih, dan lebih mampu menghadapi tantangan hidup. Dalam hubungan nyata, pengampunan akan mengubah dinamika komunitas dan pertumbuhan spiritual individu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini menunjukkan bahwa pengampunan bukan hanya sebuah ajaran teologis yang bersifat normatif, tetapi juga merupakan alat penting yang memiliki potensi transformasi dalam kehidupan rohani dan sosial jemaat. Berdasarkan studi tentang Matius 6:14–15 dan literatur teologis dan pastoral, diketahui bahwa pengampunan berfungsi sebagai jembatan penting antara hubungan vertikal (manusia dengan Allah) dan horizontal (manusia dengan sesamanya). Dengan

kata lain, pengampunan memiliki aspek spiritualitas, pemulihan emosional, dan pembentukan karakter, sehingga menjadi indikator dan alat nyata untuk pertumbuhan iman yang dewasa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pengampunan yang tulus tidak hanya menyembuhkan luka batin individu tetapi juga meningkatkan hubungan interpersonal dalam komunitas Kristen. Pengampunan berfungsi sebagai sarana penyembuh dan pembaru di tengah tantangan dan perselisihan yang sering terjadi dalam kehidupan bergereja. Ini mendorong keharmonisan dan integritas spiritual jemaat. Oleh karena itu, gereja tidak cukup hanya mengajarkan pengampunan sebagai dogma, tetapi juga harus secara aktif memasukkannya ke dalam semua bentuk pembinaan rohani, seperti ibadah, kelompok pemuridan, pelayanan pastoral, dan pembinaan karakter.

Selain itu, penelitian ini menyarankan agar gereja membuat model pembinaan rohani yang berbasis pengampunan. Mereka harus menggunakan pendekatan yang relevan dan kontekstual untuk melihat bagaimana jemaat saat ini berfungsi. Sebagai bagian dari disiplin rohani yang membentuk kebiasaan dan kepekaan etis jemaat, pengampunan harus diajarkan dan dipraktikkan secara sadar. Gereja dapat menjadi komunitas yang otentik di mana kasih, penerimaan, dan pertumbuhan iman berlangsung secara sehat dan berkesinambungan dengan pengampunan yang dihidupi secara konkret.

Jadi, pengampunan adalah fondasi utama untuk membangun komunitas gereja yang kuat secara spiritual, harmonis dalam relasi sosial, dan hidup Kristiani yang benar. Studi ini menemukan bahwa tanpa pengampunan, kemajuan rohani jemaat akan terhambat dan pembentukan karakter Kristen yang sebenarnya tidak akan pernah terjadi. Akibatnya, pengampunan harus dipahami dan diterapkan bukan hanya sebagai tanggapan terhadap kesalahan, tetapi sebagai cara hidup yang menumbuhkan iman dan kesatuan tubuh Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Adellia, A., Pramana, A., Fernando, R., & Veronica, M. (2023). *Christian Education Major on Students' Mental Health*. <https://doi.org/10.61978/psychosocia.v1i1.43>
- Bangun, B., Ida Ike Siregar, S., & Rajagukguk, W. (n.d.). Human Development Index and Junior Secondary National Exam Scores in Indonesia. In *International Journal of Environmental Sciences* (Vol. 11). <https://www.theaspd.com/ijes.php>

-
- Bankard, J., Yoon, D. P., Smith, E. I., Cohen, D., Bruininks, P., Edman, L., vanOyen Witvliet, C., & Johnstone, B. (2022). The interaction between forgiveness and resentment on mental health outcomes: two sides of the same coin? *Religion, Brain and Behavior*. <https://doi.org/10.1080/2153599x.2022.2147985>
- Bonhoeffer, D. (1954). *Life Together: The Classic Exploration of Christian Community*. Harper & Row.
- Carr, A. (n.d.). *Forgiveness*. <https://doi.org/10.1525/9780520960091-004>
- Christanti, R., Wibowo, W. S., & Wijaya, Y. (2023). Perceptions of Church Financial Transparency: Ethical-Theological Analysis and Financial Accountability. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*. <https://doi.org/10.46445/ejti.v7i1.616>
- Denton, R. A. (2021). *Reconstructing communities and individuals after conflict and violence: An avant-garde quest for a forgiveness process that includes koinonia and diakonia*. <https://doi.org/10.4102/IDS.V55I2.2724>
- Enright, R. D., & Fitzgibbons, R. P. (2020). *Helping Clients Forgive: An Empirical Guide for Resolving Anger and Restoring Hope*. American Psychological Association.
- Enright, Robert D. (2001). *Forgiveness Is a Choice: A Step-by-Step Process for Resolving Anger and Restoring Hope*. APA Life Tools.
- Foruzanmehr, R. (2022). *The Scientific Study of Religion/Spirituality, Forgiveness, and Hope*. https://doi.org/10.1007/978-3-031-10274-5_23
- Horowski, J., & Jeziorański, M. (2023). Forgiveness and its value from the perspective of educational relationship. *The Journal of Beliefs and Values*. <https://doi.org/10.1080/13617672.2023.2207150>
- Kim, J. J. (2017). MAKING A CASE FOR FORGIVENESS AS A MAJOR GOAL OF CHRISTIAN EDUCATION, WITH IMPLICATIONS FOR CHRISTIAN EDUCATORS □. In *CEJ: Series* (Vol. 3, Issue 1).
- Lee, David H. (2024). "The Role of Community in the Process of Forgiveness." *Journal of Community Psychology*, 52(2), 123-138.
- McArthur, John F. (2021). *The Power of Forgiveness: How to Let Go of Your Past and Create a New Future*. Thomas Nelson.

-
- Nicolas, D. G., Laia, W. B., Harefa, O., & Pasaribu, A. (2022). Analysis of the Behavior of Forgiveness as a Believer's Responsibility. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(7), 1483–1492. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i7.1800>
- Opit, H. C. (2020). *Hati yang terluka: pastoral konseling bagi orang yang mengalami kepahitan atau luka batin*. <https://doi.org/10.51667/PJPK.V1I2.340>
- Ramluggun, P. (2023). Forgiveness in mental health nursing practice. *Mental Health Practice*. <https://doi.org/10.7748/mhp.2023.e1635>
- Saingo, Y. A. (2023). Internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran pendidikan agama kristen di sd inpres lili. *Apostolos Journal of Theology and Christian Education*, 3(1). <https://doi.org/10.52960/a.v3i1.176>
- Siregar, J. P. (2020). *Pengembangan Watak Kristen Melalui Pengampunan*. <https://doi.org/10.46305/IM.V1I1.5>
- Smedes, Lewis B. (1996). *The Art of Forgiveness: How to Let Go of Anger and Embrace Peace*. HarperCollins.
- Sopiani, S., Dini, D., Nadiya, R. A., Natanae, R., & Inriani, E. (2023). *Forgiveness as solidarity in christian education based on johann baptist metz*. <https://doi.org/10.55681/seikat.v2i5.948>
- Strandberg, H. (2021). *While He Was Still Far off*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-73174-8_8
- Sumiwi, A. R., Santo, J. C., & Thusiapratama, G. L. (2022). Pengampunan: Penerapan Prinsip-Prinsip Alkitabiah dari Ajaran Yesus dalam Membangun Hubungan dengan Tuhan dan Sesama. *Teleios*. <https://doi.org/10.53674/teleios.v2i1.43>
- Swanton, C. (2024). *Forgiveness*. 179–198. <https://doi.org/10.1093/9780198923398.003.0009>
- The New Interpreter's Bible. (1994). *The New Interpreter's Bible: Volume 1-12*. Abingdon Press.
- Thompson, Emily R. (2023). *Forgiveness and Spiritual Growth: A Theological Perspective*. Baker Academic.
- Tutu, D. (2000). *No Future Without Forgiveness*. Image Books.
- Tutu, Desmond. (1999). *The Healing of Memories: A Pilgrimage of Forgiveness*. Image Books.
- van der Walt, J., de Mynck, B., Broer, N., Wolhuter, C., & Potgieter, F. (2018). The Need for and Possibility of a Christian Forgiveness Education in Schools. *Journal of Research on Christian Education*, 27(1), 101–118. <https://doi.org/10.1080/10656219.2018.1446854>

- Volf, M. (1996). *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Abingdon Press.
- Worthington, E. L., & Sandage, S. J. (2021). *Forgiveness and Spirituality in Psychotherapy: A Relational Approach*. American Psychological Association.
- Wright, N.T. (2011). *Simply Jesus: A New Vision of Who He Was, What He Did, and Why He Matters*. HarperOne.
- Wu, M. M. F. (2021). Forgiveness education from an Hegelian perspective. *Journal of Peace Education*, 18(1), 92–112. <https://doi.org/10.1080/17400201.2021.1873757>
- Zhang, K. (2020). *P-shaped pipe, P-shaped pipe forming process and P-shaped pipe forming equipment*